



**MAKNA FILOSOFI TATA RIAS DAN BUSANA
PENGANTIN BANYUMAS**

Skripsi

**diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan**

Oleh

Aura Fath Aulia Sekarsari

NIM. 5402414038

**PENDIDIKAN TATA KECANTIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Aura Fath Aulia Sekarsari
NIM : 5402414038
Program Studi : Pendidikan Tata Kecantikan
Judul Skripsi : Makna Filosofi Tata Rias dan Busana Pengantin Banyumas

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Program Studi S1 Pendidikan Tata Kecantikan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FT Unnes.

Semarang, Mei 2019

Pembimbing



Dr. Trisnani Widowati, M.Si
NIP. 196202271986012001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Makna dan Filosofi Tata Rias dan Busana Pengantin Banyumas telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang pada tanggal 21 Mei 2019

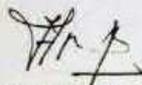
Oleh

Nama : Aura Fath Aulia Sekarsari
NIM : 5402414038
Program Studi : Pendidikan Tata Kecantikan

Panitia:

Ketua

Sekretaris



Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd
NIP. 196805271993032010



Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn
NIP. 198003262005012002

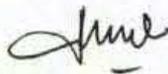
Penguji I

Penguji II

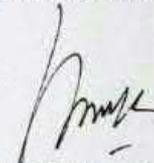
Penguji III/ Pembimbing



Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn
NIP. 198003262005012002



Dra. Marwiyah, M.Pd
NIP. 195702201984032001



Dr. Trisnani Widowati, M.Si
NIP. 196202271986012001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Teknik UNNES



Dr. Nur Qudus, M.T., IPM.
NIP. 196911301994031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, 21 Mei 2019
Yang membuat pernyataan,



Aura Fath Aulia Sekarsari
NIM. 5402414038

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Melestarikan dan menerapkan makna filosofi tata rias dan busana pengantin Banyumas sebagai bentuk cinta dan menjaga keanekaragaman budaya daerah”
(Aura Fath Aulia Sekarsari)”

Persembahan:

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan
YME skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orangtua, Bapak Joko Santoso dan Ibu Kusumanti Intan P.
2. Kakak adik saya, Johani Prima, dan Armalla, Kireina,
3. Kekasih Wahyu Setiono
4. Teman-teman prodi Pendidikan Tata Kecantikan angkatan 2014.

ABSTRAK

Aura Fath Aulia Sekarsari.2019. Makna Filosofi Dan Busana Pengantin Banyumas. Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan. Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dr. Trisnani Widowati, M.Si.

Banyumas memiliki keanekaragaman budaya yang memberikan ciri tersendiri bagi daerah dan masyarakatnya. Termasuk didalamnya adalah budaya perkawinan yang mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya zaman. Pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana Makna filosofi tata rias dan busana pengantin Banyumas dengan tujuan untuk mengetahui makna filosofi tata rias dan busana pengantin Banyumas.

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah makna filosofi yang terkandung dalam tata rias dan busana pengantin Banyumas. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kabupaten Banyumas. Penelitian dilakukan pada tanggal 29 Oktober – 09 November 2018. Tempat pengambilan data di kabupaten Banyumas dengan informan/ narasumber ahli. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, obeservasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memilih dan merangkum data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian secara keseluruhan menggunakan warna dominan hijau coklat terlihat dari tata rias wajah dan busana yang memiliki makna melambangkan kesederhanaan, mampu menghadapi lika-liku kehidupan. Bunga Mawar merupakan motif yang banyak digunakan terlihat bordiran pada busana, serta aksesoris yang merupakan lambang kehidupan suatu daerah. Upacara adat pernikahan pengantin Banyumas sama seperti upacara pernikahan adat Jawa pada umumnya, hanya saja terdapat upacara begalan pedotan ayam, melepaskan ayam jago cemani dan musik kotekan maknanya menjadi terbatas dan bertanggung jawab dalam keluarga. Simpulan: 1. Tata rias berwarna berwarna hijau kecoklatan, dan pada riasan paes pengantin wanita yang berbentuk yuyu melambangkan kesederhanaan dan yuyu banyak ditemukan di persawahan atau sungai-sungai disekitar masyarakat Banyumas. Tata rambut pengantin wanita menggunakan gelung gablog seperti angka 8 melambangkan pengantin Banyumas wanita mampu menghadapi lika-liku kehidupan. Busana yang digunakan pengantin putri adalah kebaya mekkak dengan model kutu baru dan berbahan bludru hitam melambangkan perempuan dewasa Banyumas harus bisa menjaga diri. Busana pengantin pria menggunakan beskap kucing anjlog dari bludru hitam dengan blangkon nempe dan sandal bandolan melambangkan bahwa lelaki Banyumas yang sudah dewasa harus selalu waspada. 2. Upacara adat pengantin Banyumas yang khas terdapat begalan, pedotan ayam, melepaskan ayam jago cemani dan musik kotekan. maknanya menjadi terbatas dan bertanggung jawab dalam keluarga. Saran: 1. Masyarakat Banyumas harus ikut melestarikan 2. HARPI dan Pemerintah Kabupaten Banyumas perlu meningkatkan sosialisasi melalui kegiatan seminar-seminar, kegiatan budaya, membuat literature buku. 3. Mahasiswa kecantikan harus ikut melestarikan budaya daerah.

Kata Kunci: *Makna, Filosofi, Tata Rias, Busana, Pengantin Banyumas*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya serta shalawat dan salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti, Amin. Sehingga peneliti dapat diselesaikan skripsi yang berjudul “**Makna Filosofi Tata Rias Dan Busana Pengantin Banyumas**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi S1 Pendidikan Tata Kecantikan Universitas Negeri Semarang Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak terkait, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan rasa terima kasih serta penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan di tingkat Universitas.
2. Dr. Nur Qudus, M.T, Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini.
3. Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang telah memberikan izin dan waktu dalam pelaksanaan skripsi ini.
4. Maria Krisnawati, S.Pd., M.Sn , Ketua Prodi Pendidikan Tata Kecantikan yang telah membantu dan memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini.
5. Dr. Trisnani Widowati, M.Si, sebagai dosen pembimbing yang sabar memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Dra. Marwiyah, M.Pd., sebagai dosen penguji I yang telah meluangkan waktu untuk menguji serta memberi bimbingan, arahan, dan masukan pada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Maria Krisnawati, S.Pd., M.Sn sebagai dosen penguji II yang telah meluangkan waktu untuk menguji serta memberi bimbingan, arahan, dan masukan pada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Ketua HARPI MELATI Kabupaten Banyumas ibu Ari Siswardani, bapak Dodit, ibu Wike, ibu Sri Sekarwangi sebagai narasumber yang telah memberikan izin penelitian, serta memberikan data yang dapat mendukung jalannya penelitian ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat selesai.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pelaksanaan pembelajaran bagi seluruh pembaca.

Semarang, 21 Mei 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi	4
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Perumusan masalah	4
1.5 Tujuan masalah	5
1.6 Manfaat penelitian.....	5
1.7 Penegasan istilah.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Tinjauan Umum Makna Dan Filosofi	8
2.2 Gambaran Kabupaten Banyumas.....	9
2.3 Tata Rias Dan Busana Pengantin Banyumas.....	12
2.3.1 Tata Rias Dan Busana Pengantin Banyumas Wanita	14
2.3.1.1 Tata Rias Wajah Pengantin Banyumas Wanita	14
2.3.1.2 Tata Cara Pembuat Paes Pengantin Banyumas Wanita	15
2.3.1.3 Tata Rias Rambut Pengantin Banyumas Wanita	18

2.3.1.4 Aksesoris/ Perhiasan Tata Rambut Pengantin Banyumas Wanita.....	20
2.3.1.5 Tata Busana Pengantin Banyumas Wanita	23
2.3.1.6 Aksesoris/ Perhiasan Tata Busana Pengantin Banyumas	27
2.3.2 Tata Rias Dan Busana Pengantin Banyumas Pria	28
2.3.2.1 Tata Rias Pengantin Banyumas Pria	28
2.3.2.2 Tata Rias Rambut Pengantin Banyumas	29
2.3.2.3 Tata Busana Pengantin Pria Banyumas	30
2.3.2.4 Aksesoris Pengantin Banyumas Pria.....	33
2.4 Tata Upacara Pengantin Banyumas	37
2.5 Kerangka Fikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1 Metode Penelitian	47
3.2 Fokus Penelitian.....	47
3.3 Waktu Dan Lokasi Penelitian	47
3.4 Sumber Data	48
3.4.1 Narasumber.....	48
3.5 Instrumen Penelitian	48
3.6 Teknik Pengumpulan Data	49
3.6.1 Metode Observasi.....	50
3.6.2 Metode Wawancara	50
3.6.3 Metode Dokumentasi.....	51
3.6.4 Trianggulasi.....	52
3.7 Teknik Analisis Data	53
3.7.1 Analisis Sebelum Di Lapangan	53
3.7.2 Analisi Sesudah Di Lapangan	53
3.7.3 Reduksi Data	54
3.7.4 Penyajian Data.....	54
3.7.5 Penarikan Kesimpulan	55

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1 Hasil Penelitian	56
4.1.1. Tata Rias Dan Busana Pengantin Banyumas	56
4.1.1.1 Tata Rias Wajah Pengantin Banyumas Wanita	57
4.1.1.2 Tata Rias Rambut Dan Aksesoris Pengantin Banyumas Wanita	60
4.1.1.3 Tata Busana Dan Aksesoris Pengantin Putri.....	63
4.1.1.4 Tata Rias Wajah Dan Rambut Pengantin Pria.	66
4.1.1.5 Tata Busana Dan Aksesoris Pengantin Banyumas Pria.	68
4.1.2 Tata Upacara Adat Pernikahan Pengantin Banyumas	70
4.2 Pembahasan	74
4.2.1 Makna Dan Filosofi Tata Rias Dan Busana Pengantin Banyumas	74
4.2.1.1 Makna Dan Filosofi Tata Rias Wajah Pengantin Banyumas Wanita	74
4.2.1.2 Makna Dan Filosofi Tata Rias Rambut Dan Aksesoris Pengantin Banyumas Wanita.....	79
4.2.1.3 Makna Dan Filosofi Busana Pengantin Wanita	83
4.2.1.4 Makna Dan Filosofi Tata Rias Wajah Dan Rambut Pengantin Pria.....	88
4.2.1.5 Makna Dan Filosofi Tata Rias Busana Pengantin Pria.....	91
4.2.2 Makna Dan Filosofi Upacara Adat Pernikahan Pengantin Banyumas	96
4.4 Keterbatasan Penelitian	109
BAB V PENUTUPAN	110
5.1 Simpulan.....	110
5.2 Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Cara Pengolesan Pidih Paes.....	17
2.2 Langkah Membuat Sanggul Gelung Gablog.	18
2.3 Aksesoris/ Perhiasan Tata Rambut Pengantin Wanita	20
2.4 Tata Cara Memakai Busana Pengantin Banyumas Wanita	26
2.5 Aksesoris Busana Pengantin Banyumas Wanita	28
2.6 Tata Cara Memakai Busana Pengantin Banyumas Pria	31
4.1 Tata Rias Wajah Pengantin Wanita	59
4.2 Tata Rias Rambut Pengantin Wanita	61
4.3 Aksesoris Pengantin Banyumas.....	62
4.4 Tata Busana Pengantin Banyumas Wanita.....	65
4.5 Aksesoris Pengantin Banyumas Putri	66
4.6 Tata Rias Wajah Dan Rambut Pengantin Banyumas Pria.....	68
4.7 Tata Rias Busana Pengantin Banyumas Pria	70
4.8 Aksesoris Busana Pengantin Pria.....	70
4.9 Makna Filosofi Tata Rias Wajah Dan Rambut Pengantin Banyumas Wanita	78
4.10 Makna Dan Filosofi Tata Rambut Pengantin Banyumas	82
4.11 Makna Filosofi Aksesoris Pengantin Banyumas	82
4.12 Makna Filosofi Busana Pengantin Banyumas Wanita	87
4.13 Makna Filosofi Aksesoris Pengantin Banyumas Putri.....	88
4.14 Makna Filosofi Tata Rias Wajah Dan Rambut Pengantin Banyumas Pria	90
4.15 Makna Filosofi Busana Pengantin Banyumas Pria	94
4.16 Makna Dan Filosofi Aksesoris Pengantin Pria	96
4.17 Makna Dan Filosofi Upacara Adat Pernikahan Pengantin Banyumas....	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Seperangkat Alat Begalan	11
2.2 Peta Kabupaten Banyumas	12
2.3 Tata Rias Pengantin Banyumas	14
2.4 Tata Rias Pengantin Wanita Tampak Depan	15
2.5 Tata Rias Dahi/ Paes Tampak Depan	16
2.6 Tata Rias Dahi/Paes Tampak Samping	17
2.7 Cara Mengisi/ Mengoleskan Pidih Ke Paes	18
2.8 Tata Rambut Pengantin Banyumas Wanita Tampak Belakang..	19
2.9 Tata Rambut Pengantin Banyumas Wanita Tampak Depan	20
2.10 Aksesoris Pengantin Banyumas Wanita Tampak Belakang	22
2.11 Aksesoris Pengantin Banyumas Wanita Tampak Depan	23
2.12 Kain Jarik/ Batik Sidomukti Berwarna Coklat Tanah.....	24
2.13 Kebaya Mekkek Pengantin Banyumas Wanita.....	25
2.14 Selop Tampak Samping Depan.....	26
2.15 Selop Tampak Samping.....	26
2.16 Tata Rias Pengantin Banyumas Pria	29
2.17 Tata Rias Rambut Pengantin Banyumas Pria	29
2.18 Kain Sidomukti Berwarna Coklat Tanah	30
2.19 Beskap Kucing Anjlog Pengantin Banyumas.....	31
2.20 Sandal Bandol Tampak Depan	32
2.21 Sandal Bandol Tampak Samping	32
2.22 Blangkon Nempe Tampak Depan	33
2.23 Blangkon Nempe Tampak Belakang	33
2.24 Bunga Kanthil	34
2.25 Bross Pada Tengah Blangkon.....	34
2.26 Aksesoris Tata Rambut Pria	35
2.27 Aksesoris Kalung Rantai Emas.....	35
2.28 Aksesoris Kalung Kuku Macan	35

2.29 Pengantin Banyumas	36
2.30 Prosesi Lamaran.....	37
2.31 Prosesi Siraman.....	38
2.32 Prosesi Dodol Dawet.....	38
2.33 Prosesi Midodareni.....	39
2.34 Prosesi Srah-Srahan	40
2.35 Prosesi Begalan.....	41
2.36 Prosesi Balangan Suruh.....	42
2.37 Prosesi Upacara Wiji Dadi	42
2.38 Prosesi Upacara Kacar-Kucur / Tompo Koyo	44
2.39 Prosesi Upacara Dahar Klimah Kepelan	44
2.40 Prosesi Bubak Kawah.....	45
3.1 Bagan Alur Teknik Pengumpulan Data	52
3.2 Komponen Analisis Data.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara.....	116
2. Pedoman Wawancara.....	117
3. Surat Keterangan Validasi Intrumen.....	119
4. Formulir Validasi Instrument.....	120
5. Transkrip Wawancara Ketua Harpi Melati Kabupaten Banyumas.....	121
6. Transkrip Wawancara Pemrakarsa Ide.....	126
7. Transkrip Wawancara Juru Rias Pengantin Kabupaten Banyumas.....	136
8. Transkrip Wawancara Kebudayaan Dinas Pariwisata Kabupaten Banyumas.....	143
9. Dokumentasi Penelitian.....	153
10. Surat Keterangan Validasi Wawancara Ketua Harpi Melati Kabupaten Banyumas.....	154
11. Surat Keterangan Validasi Wawancara Pemrakarsa Ide.....	155
12. Surat Keterangan Validasi Wawancara Juru Rias Kabupaten Banyumas.....	156
13. Surat Keterangan Validasi Wawancara Kebudayaan Dians Pariwisata Kabupaten Banyumas.....	157
14. Formulir Usulan Topik Skripsi.....	158
15. Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi.....	159
16. Surat Ijin Penelitian.....	160
17. Surat Balasan Penelitian.....	161

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia terdiri dari beberapa provinsi, masing- masing provinsi di Indonesia mempunyai adat istiadat yang beraneka ragam. Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan sebagian dari ciri kesatuan budaya Indonesia yang beragam (Anggun & Karnelis, 2008). Upacara adat, busana dan tata rias pengantin nusantara adalah salah satu keanekaragaman yang telah tumbuh dan berkembang selama zaman- zaman. Tiap daerah memiliki pola dan corak kebudayaannya masing- masing dan berusaha melestarikannya secara turun temurun, meskipun dalam proses perkembangan senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan jamannya (Anggun & Karnelis, 2008).

Upacara pernikahan pengantin jawa merupakan warisan leluhur yang sudah berlangsung secara turun temurun dan pantas kita *uri- uri murih lestari* (melestarikan). Pelaksanaan upacara pernikahan agung dan adi luhung itu terdiri dari bermacam- macam rangkaian yang *njlimet* (rumit). Orang jawa sering menyebut pelaksanaan pernikahan itu dengan nama *duwe gawe* (*duwe hajat*/punya hajat) atau *ewuh* (punya kerepotan) (purwadi, 2004, 7). Diantara ragam tata rias pengantin, yang paling banyak digemari oleh masyarakat di jawa adalah gaya Solo dan Yogya. Diantaranya adalah riasan pada dahi atau sering disebut dengan *paes*. Paes tidak hanya dikenal di tanah Jawa, melainkan ada beberapa tata rias pengantin daerah yang memakai paes dengan istilah yang

berbeda misalnya tata rias pengantin Bali menyebutnya dengan *petitis*, tata rias pengantin Bugis menyebutnya dengan *dadasa*.(Ihsani, 2014)

Acara seindah pernikahan perlu riasan yang membuat pengantin terlihat cantik, anggun, indah untuk di pandang, dan memiliki keagungan, *moment* ini sangat berharga karena untuk sekali seumur hidup sehingga riasan merupakan kebutuhan pokok dalam acara pernikahan (Sarwendah,2016). HARPI Melati (Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia “Melati”) adalah salah satu organisasi yang bergerak dibidang sosial dan tidak terlepas dari peran budaya di dalamnya (<http://harpimelati2013.blogspot.com/p/blog-page.html>). Pernikahan adalah peristiwa yang indah, awal kehidupan baru bagi dua insan yang saling mengasihi. Upacara pernikahan, busana, dan tata riasnya terasa agung dan unik. Mengandung nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang (Tinuek Riefki, 2012). Di pulau Jawa sendiri terdapat beraneka ragam jenis tata rias pengantin, diantaranya tata rias pengantin Solo Putri, Solo Basahan, Jogja Putri, Jogja Jangan Menir. (Ihsani, 2014). Busana yang akan digunakan ketika upacara adat pernikahan berlangsung yaitu kebaya. Kebaya tidak hanya sekedar menarik perhatian orang dalam upacara pernikahan tetapi juga untuk menciptakan suasana resmi dan hikmat, sehingga perwujudannya tidak hanya mewah dan meriah, lambang yang diungkapkan merupakan cerminan dari corak kebudayaan dalam arti nilai-nilai pada masyarakat (Nabila, 2017).

Banyumas merupakan daerah wilayah Jawa Tengah yang memiliki ciri khas bahasa, kebudayaan – kebudayaan Banyumas, corak jarit, dan sandal Banyumas. Banyumas memiliki gaya pengantin Banyumas yang masih dalam proses

pembakuan, Pengantin Banyumas merupakan bentuk adat Banyumas yang terinspirasi oleh kebudayaan agraris. Pada tahun 1980 an Himpunan Tata Rias Pengantin Indonesia (HARPI) mencari informasi mengenai tata rias pengantin Banyumasan dengan melakukan wawancara kepada orang tua jaman dahulu mengenai proses pernikahan sekitar tahun 1950 – 1960 an, dan di dapatkan inspirasi tentang tata rias dan busana pengantin pada waktu itu sehingga Himpunan Tata Rias Pengantin Indonesia (HARPI) bisa menggali, menyusun, dan merekonstruksi tentang pakem tata rias dan busana pengantin Banyumas.

Pencipta gaya pengantin Banyumas tidak lepas dari makna dan filosofi yang terkandung dalam tatanan rias wajah, rambut, aksesoris yang dikenakan mempelai pengantin dan upacara adatnya. Gaya pengantin Banyumas berasal dari hasil pemikiran yang bersumber dari penggambaran potensi kekayaan, letak geografis, kebudayaan, keberagaman etnis dan catatan sejarah yang ada di kabupaten Banyumas. Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh peneliti dari narasumber, tata rias pengantin Banyumas masih dalam proses pembakuan. Tulisan tentang tata rias wajah, busana, aksesoris dan upacara adat yang dikenakan dalam pengantin Banyumas belum ada dalam buku *literature* maupun catatan lainnya. Melihat permasalahan tersebut, peneliti termotivasi dan tertarik untuk mengangkat penelitian yang lebih mendalam berkaitan dengan makna dan filosofi tentang Tata Rias dan Busana Pengantin Banyumas. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya membantu HARPI Banyumas dalam penulisan *literature* tentang pengantin Banyumas dan peningkatan motivasi dalam proses pembakuan pengantin Banyumas di kabupaten Banyumas.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “**Makna Filosofi Tata Rias Dan Busana Pengantin Banyumas**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masyarakat belum banyak yang mengetahui tentang Tata Rias Pengantin Banyumas dan upacara adat pengantin Banyumas dan masih dalam proses pembakuan tentang pengantin Banyumas.
2. Belum adanya buku atau catatan literature tentang makna dan filosofi dari pengantin Banyumas.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu :

1. Makna dan filosofi tata rias dan busana pengantin Banyumas.
2. Makna dan filosofi upacara adat pengantin Banyumas.

1.4 Perumusan Masalah

Untuk memudahkan dan lebih terarahnya pembahasan penelitian ini, maka penulis merumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dan filosofi apa saja yang terdapat dalam tata rias dan busana pernikahan adat pengantin banyumas?
2. Bagaimana makna dan filosofi dalam upacara adat pengantin banyumas?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna dan filsafat/filosofi yang terdapat dalam tata rias dan busana pengantin Banyumas.
2. Untuk mengetahui makna dan filosofi upacara pernikahan dalam adat pengantin Banyumas.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian diatas adalah:

1. Mengetahui, memperkenalkan serta menambah wawasan kepada masyarakat tentang tata rias, sanggul, busana, dan upacara adat pengantin banyumas.
2. Memperkenalkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pengantin agar lebih dikenal, dan dilestarikan oleh masyarakat pada umumnya.

1.7 Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan judul di atas, serta untuk membatasi timbulnya permasalahan yang ada dalam penelitian ini maka penulis memberikan penegasan istilah sesuai dengan batasan yang menjadi masalah adalah sebagai berikut:

1. Makna dan Filosofi

Makna dan Filosofi adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2015:15).

Filosofi adalah kata filosofi (*filosophia*) berasal dari perkataan Yunani kuno *filo* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan). Jadi kata filosofi berarti cinta kepada kebijaksanaan. Suatu definisi filsafat dapat diberikan dari berbagai pandangan. Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berusaha meraih kebenaran yang asli dan murni. Atau, filsafat adalah penyelidikan tentang sebab-sebab dan asas-asas yang paling akhir dari segala sesuatu yang ada. Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang senantiasa berupaya mencari prinsip-prinsip dan penyebab-penyebab dari realitas ada. (Abdul Chaer, 2015:2-3)

2. Tata Rias

Tata rias adalah suatu kegiatan tata rias wajah pada pengantin yang bertujuan untuk menonjolkan kelebihan yang ada dan menutupi kekurangan pada wajah pengantin. Tata rias wajah (bahasa Inggris: *make up*) adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Istilah *make up* lebih sering ditujukan kepada perubahan bentuk wajah, meskipun sebenarnya seluruh tubuh bisa di hias (*make up*). (https://id.wikipedia.org/wiki/Tata_rias_wajah)

3. Busana

Busana adalah segala sesuatu yang di pakai mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki yang memberikan rasa nyaman dan menampilkan keindahan bagi si pemakai. Aksesoris yaitu pelengkap busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan si pemakai seperti cincin, kalung, leontin, brooch dan lain sebagainya.

4. Pengantin banyumas

Perkawinan atau sering pula disebut dengan pernikahan merupakan salah satu yang memiliki makna peristiwa perkawinannya dengan menyelenggarakan berbagai upacara dan tradisi adat yang termasuk cukup rumit dalam melaksanakannya. Upacara itu dimulai dari tahap perkenalan sampai terjadinya pelaksanaan pernikahan.

Pengantin Banyumas merupakan pengantin yang berasal dari Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Banyumas. Pengantin tersebut berbeda juga tata rias, busana, hingga upacara adat untuk prosesi pernikahan dari pengantin lainnya. Pengantin banyumas ini masih belum banyak diketahui oleh masyarakat sekitar dan luar.

Salah satu ciri khas yang ada pada upacara adat Penganten Banyumas adalah Begalan. Begalan yang didalamnya termuat nasihat kepada kedua mempelai yang disampaikan secara simbolis dan divisualisasikan dalam bentuk fragmen drama oleh dua orang pemain. Satu yang memerankan diri sebagai utusan pihak penganten pria yang membawa "*brenong kepang*" (alat-alat rumah tangga bekal kedua mempelai), sedangkan pemain lain bertugas sebagai utusan pihak keluarga penganten wanita yang bertugas "*mbegal bajang sawanwe kaki penganten-nini penganten*". (Setiawan, 2015)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Umum Makna dan Filosofi

Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2016:15). Makna adalah merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Makna kata atau leksem yang didasarkan atas penunjukkan yang langsung pada suatu hal atau objek di luar bahasa (<https://id.wikipedia.org/wiki/Makna>).

Kata filosofi (*philosophia*) berasal dari perkataan Yunani kuno *filo* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan). Jadi kata filosofi berarti cinta kepada kebijaksanaan. Suatu definisi filsafat dapat diberikan dari berbagai pandangan. (Abdul Chaer, 2015; 2). Tujuan filsafat adalah mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin, dan menerbitkan dan mengatur semuanya itu di dalam bentuk yang sistematis. Filsafat membawa kita kepada pemahaman dan pemahaman membawa kita kepada tindakan yang lebih layak (Malian, 2010). Berikut ini dapat dicermati beberapa definisi filsafat:

- a. Filsafat adalah ilmu yang berupaya untuk memahami hakikat alam dan realitas ada dengan mengandalkan akal budi.
- b. Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berusaha meraih kebenaran yang asli dan murni. Atau, filsafat adalah penyelidikan tentang sebab-sebab dan asas-asas yang paling akhir dari segala sesuatu yang ada.

- c. Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang senantiasa berupaya mencari prinsip-prinsip dan penyebab-penyebab dari realitas ada. Atau, filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berupaya mempelajari “peri ada selaku peri ada” (being as being) atau “peri ada sebagaimana adanya” (being as such)
- d. Filsafat adalah himpunan dari segala pengetahuan yang pangkal penyelidikannya adalah mengenai Tuhan, alam, dan manusia.
- e. Filsafat adalah suatu upaya yang luar biasa hebat untuk berpikir yang jelas dan terang. (Abdul Chaer, 2015 ; 2-3).

2.2 Gambar Kabupaten Banyumas

Kabupaten Banyumas adalah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukotanya adalah Purwokerto. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Brebes di utara; Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Kebumen di timur, serta Kabupaten Cilacap di sebelah selatan dan barat. Gunung Slamet, gunung tertinggi di Jawa Tengah terdapat di ujung utara wilayah kabupaten ini. (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Banyumas)

Kabupaten Banyumas merupakan bagian dari wilayah budaya Banyumasan, yang berkembang di bagian barat Jawa Tengah. Bahasa yang dituturkan adalah bahasa banyumasan, yakni salah satu dialek bahasa Jawa yang cukup berbeda dengan *dialek* (bahasa dari suatu daerah) standar bahasa Jawa ("dialek Mataraman"). Masyarakat dari bahasa dan daerah lain kerap menjuluki "bahasa ngapak" karena ciri khas bunyi /k/ yang dibaca penuh pada akhir kata (berbeda dengan dialek Mataraman yang dibaca sebagai glottal stop / penghentian bunyi dalam celah suara). (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Banyumas)

Seni dan budaya Banyumas merupakan warisan budaya yang berupa kebudayaan tradisional yang didukung masyarakatnya. Budaya Banyumas ditata oleh masyarakatnya menjadi sesuatu yang harmonis dan khas (Kirana Wahyu Kinanti, Titis S. Pitana, 1991). Banyumas sangat kaya kesenian yang sampai saat ini masih tumbuh dan berkembang, misalnya Kesenian *lengger*, *Aksimudha*, *Angguk*, *Aplang*, *Baritan*, *Bongkel*, *Buncis*, *Calung*, *Ebeg*, *Begalan*, *kenthongan* dan lain sebagainya. Kesenian – kesenian atau tradisi tersebut pada awalnya memiliki fungsi sebagai upacara keagamaan, upacara selamatan desa, upacara selamatan pasca panen (Setiawan, 2015).

Begalan adalah suatu jenis kesenian yang merupakan upacara adat perkawinan di daerah Banyumas. Begalan adalah salah satu ciri khas yang ada pada upacara adat penganten Banyumas yang didalamnya termuat nasihat kepada kedua mempelai yang disampaikan secara simbolis dan divisualisasikan dalam bentuk fragmen drama oleh dua orang pemain. Satu yang memerankan diri sebagai utusan pihak penganten pria yang membawa “*brenong kepang*” (alat-alat rumah tangga bekal kedua mempelai), sedangkan pemain lain bertugas sebagai utusan pihak keluarga penganten wanita yang bertugas “*mbegal bajang sawanwe kaki penganten-nini penganten*”.(Setiawan, 2015)



Gambar 2.1
Seperangkat Alat Begalan
Sumber: Harpi Melati Banyumas

Kerajinan seni batik Banyumas sebagaimana ciri batik tradisional yang berkembang di pedalaman, memiliki warna yang menunjukkan adanya pengaruh dari budaya Hindu, dengan ciri menggunakan tiga warna baku yaitu putih (sebagai simbol Dewa Ciwa), coklat yang identik dengan merah (sebagai simbol Dewa Brahma), dan warna biru yang identik dengan hitam (sebagai simbol Dewa Wisnu). Dalam perkembangan kini batik Banyumas telah mendapat banyak pengaruh dari batik Pesisiran, di samping dorongan kebutuhan pemenuhan selera baru dari masyarakatnya sendiri maupun dorongan kebutuhan masyarakat luas, warna motif batik Banyumas tersebut kini telah berkembang menjadi polikromatik. Rata-rata motif banyumas menggunakan penamaan yang gampang dimengerti oleh masyarakatnya antara lain Babon Angrem, Gemek Setekem, Rujak Sente, Serayuan, Merakan, Godhong Kosong, dan lain-lain (Purwanto, 2015)



Gambar 2.2
Peta kabupaten Banyumas
Sumber: Google

2.3 Tata Rias Dan Busana Pengantin Banyumas

Tata rias adalah pengaturan susunan hiasan terhadap objek yang akan dipertunjukkan yang berfungsi mempertajam dan memperkaya karakter tokoh melalui rekayasa tampilan wajah (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>). Tata rias merupakan penataan wajah untuk mempertajam atau memperindah bagian yg kurang proposional dengan bantuan alat kosmetik.

Tata rias wajah (bahasa Inggris: *make up*) adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Istilah *make up* lebih sering ditujukan kepada perubahan bentuk wajah, meskipun sebenarnya seluruh tubuh bisa di hias menggunakan *make up*. (https://id.wikipedia.org/wiki/Tata_rias_wajah)

Menurut Rostamailis (2008:3) tata kecantikan rambut adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara mengatur atau memperbaiki tatanan rambut, kondisi rambut yang dibentuk sedemikian rupa, dari yang ada menjadi lebih baik, indah dan mempesona, memiliki keseimbangan/ keserasian dan simetris antara

bagian-bagian tubuh lainnya. Tata rias rambut yang digunakan pada pengantin banyumas ini yaitu menggunakan sunggar serta sanggul yang terbuat dari cemara dan dilengkapi dengan berbagai aksesoris.

Secara umum prosesi pernikahan di tanah Jawa berkiblat pada dua gaya yaitu gaya dengan tata rias pengantin dan adat istiadat pernikahan gaya Surakarta atau Solo dan tata rias pengantin gaya Yogyakarta.

Pengantin atau aslinya penganten berasal dari kata Pinanganten. Pinanganten terdiri dari dua buah kata yaitu pinang dan ganten. Pinang dan ganten merupakan pepatah Jawa yang artinya sama dengan “asam di gunung garam di laut akhirnya bertemu dalam belanga”. Pinang atau jambe adalah buah dari pohon yang tinggi. Ganten terdiri dari sirih dan kapur sirih merupakan tanaman yang merambat di tanah, ditempat rendah. Akhirnya pinang dan ganten ini bertemu dalam suatu pengunyahan sebagai ganten atau makan sirih. Jika kita makan sirih ramuannya terdiri dari sirih, kapur sirih dan buah pinang yang masih muda. (Naniek Saryoto,1980 ;6)



Gambar 2.3
Pengantin Banyumas
Sumber : Harpi Melati Banyumas

2.3.1. Tata Rias Dan Busana Pengantin Banyumas Wanita

2.3.1.1. Tata Rias Wajah Pengantin Banyumas Wanita

Tata rias pengantin pada pengantin banyumas lebih berfokus terhadap tata rias wajah pengantin Solo dikenal halus dan bernuansa warna kekuning-kuningan. Hal ini meniru putra-putri raja atau bangsawan yang memiliki kulit yang halus mulus, bersih, dan kuning berkat ketekunan dan kerajinan mereka merawat kecantikan (Naniek Saryoto,1980:48) . Selain itu alis pada pengantin ini menggunakan pensil alis berwarna hitam dan dibentuk “Mangot” (melengkung indah) (Naniek Saryoto,1980:51). Bagian kelopak mata menonjolkan dengan memberi *eyeshadow* berwarna kehijau-hijauan dan coklat. *Blush on* yang berwarna merah muda seperti mawar dan *lipstik* merah dubang.



Gambar 2.4
Tata Rias Pengantin Wanita Tampak Depan
Sumber: Harpi Melati Banyumas

2.3.1.2. Tata Cara Pembuatan Paes Pengantin Banyumas Wanita

Penataan tata rias pengantin banyumas juga menggunakan riasan dahi / paes yang berbentuk seperti *Kepiting Yuyu* sebagai ciri khas dari riasan wajah dan hampir menyerupai paes pengantin solo putri. Riasan di dahi atau biasa disebut paes adalah perlambang kecantikan dan symbol membuang perbuatan jahat / buruk. Selain itu , merupakan awal si pengantin menuju kedewasaan. kecantikan dan symbol membuang perbuatan jahat / buruk. Selain itu , merupakan awal si pengantin menuju kedewasaan. Pidih yang digunakan dalam cengkorongan paes yaitu berwarna Hitam.

Paes Pengantin Banyumas berwarna Hitam dan terdiri dari 4 bentuk cengkorongan yaitu bentuk Gajahan, Pengapit, Penitis, dan Godeg:

a. Gajahan

Ini adalah paes yang terletak di bagian tengah dahi dan memiliki bentuk yang paling lebar. Bentuknya seperti badan *Kepiting Yuyu*. Jarak ukuran kurang lebih 4 jari diatas alis dan besar gajahan 4 ½ jari.

b. Pengapit

Pengapit terletak pada bagian kanan dan kiri gajahan . Bentuknya seperti Capit *Kepting Yuyu*. Ujung pengapit ini arahnya ke pangkal alis. Dengan ukuran besar 1 jari.

c. Penitis

Penitis terletak pada bagian kiri dan kanan pengapit. Bentuknya seperti badan anak *Kepiting Yuyu*, ujung penitis mengarah ke sudut alis dengan ukuran 3 jari.

d. Godeg

Godeg terletak di depan daun telinga kiri dan kanan. Bentuknya sendiri adalah ngudhup turi. Turi disini yang dimaksud adalah bunga turi yang biasa dimasak pecel. Dengan memiliki besar ukuran 1 jari.



Gambar 2.5
Tata Rias Dahi/ Paes Tampak Depan
Sumber : Harpi Melati Banyumas



Gambar 2.6
Tata Rias Dahi/ Paes Tampak Samping
Sumber : Harpi Melati Banyumas

Menurut Naniek Saryoto (1980:55) Cengkorongan paes diisi dengan olesan pidih. Gunakan kuas atau welat. Adapun cara mengisi cengkorongan pada paes :

Tabel 2.1 Cara Pengolesan Pidih Pada Paes

No	Keterangan	Gambar
1.	Cara mengoleskan dari bawah ke atas atau dari ujung ke bagian pangkal.	
2.	Pengisian ini dimulai dari Godeg sebelah kanan dengan maksud menghindari tangan tidak mudah terkena pidih.	
3.	Jadi, caranya seperti menanam padi, jalannya kebelakang atau mundur.	



Gambar 2.7
 Cara Mengisi/ Mengoleskan Pidih Ke Paes
 Sumber : Harpi Melati Banyumas

2.3.1.3. Tata Rias Rambut Pengantin Banyumas Wanita

Sanggul pengantin Banyumas memiliki ciri khas yang dinamakan sanggul “*Gelung Gablog*”, karena bentuknya mirip sanggul daerah gelung malang dan melekat dikepala seperti sanggul ukel tekuk pengantin Yogyakarta. Pembuatan sanggul ini menggunakan rambut tambahan cemara yang bertulang ukuran sedang dengan kepanjangan 80 cm.

Tabel 2.2 Langkah Membuat Sanggul Gelung Gablog

No	Keterangan	Gambar
1.	Bagi rambut dibagi 3 bagian yaitu bagian depan kiri, bagian depan kanan, dan bagian belakang. Tahan rambut bagian depan kiri dan kanan dengan jepit bebek. Ikat rambut bagian belakang.	
2.	Sasak rambut bagian depan kiri dan kanan.	

3.	Rapikan rambut yang telah disasak dengan menyisirnya ke arah belakang kemudian tahan ke belakang menggunakan jepit bebek.	
4.	Setelah sunggar rapi, kemudian memasang cemara yang dikaitkan dengan rambut yang sudah diikat tadi.	
5.	Membentuk sanggul. Cemara dibawa kesebelah kiri, lalu melingkar ke kanan. Sehingga membentuk 2 bagian. Bagian ujung cemara dibiarkan terlihat ke arah kiri.	
6.	Merapikan sanggul serta menguatkan sanggul dengan hairspray.	
7.	Memasang aksesoris pada sanggul.	



Gambar 2.8

Tata Rambut Pengantin Banyumas Wanita Tampak Belakang
Sumber : Harpi Melati Banyumas



Gambar 2.9

Tata Rambut Pengantin Banyumas Wanita Tampak Depan

Sumber : Harpi Melati Banyumas

2.3.1.4. Aksesoris/ Perhiasan Tata Rambut Pengantin Banyumas Wanita

Pengantin banyumas menggunakan berbagai aksesoris untuk menunjang penampilan pengantin. Adapun macam-macam roncean bunga, bunga dan aksesoris yang digunakan pengantin putri, yaitu:

Tabel 2.3 Aksesoris Rambut Pengantin Wanita

No	Aksesoris	Jumlah	Bentuk
1.	Bunga Mawar untuk bagian belakang sanggul.	2 buah	
2.	Bunga Kantil untuk bagian belakang sanggul.	5 buah	
3.	Cunduk Mentul.	7 buah	

4.	Bunga Mawar untuk bagian tengah sanggul depan cunduk mentul.	7 buah	
5.	Centung.	2 buah	
6.	Bunga Tibo Dodo.	1 buah	
7.	Bunga sinthingan	Sepasang	

Adapun cara memasang aksesoris/ perhiasan rambut yang digunakan pengantin banyumas wanita, yaitu:

A. Cara Memasang Aksesoris/ Perhiasan Rambut:

- 1) Mulai dari bagian depan, sepasang cundhuk jungkat antara 3 jari dari pangkal gajahan dikuatkan dengan cekip.
- 2) Memasang sepasang centhung pada pangkal pengapit sebelah kiri dan kanan kemudian dikuatkan dengan cekip.
- 3) Memasang 5 buah mawar merah dan 2 buah mawar putih pada bagian tengah sanggul belakang cundhuk jungkat..

- 4) Memasang cundhuk mentul sebanyak 7 buah dari belakang menghadap ke depan (seperti kipas mekar)
- 5) Memasang 2 buah mawar merah pada bagian belakang sanggul kanan dan kiri pada bagian lubang angka 8 sanggul.
- 6) Memasang 5 buah kantil pada sanggul bagian belakang.

B. Cara Memasang Bunga Tibo Dada

- 1) Memasang *bunga tiba dada* di sebelah kanan sanggul, kemudian ditusuk dengan tusuk besar agar kuat dan tidak mudah jatuh.
- 2) Memasang *sinthingan* yang terdiri atas roncean bunga melati usus-usus dan bunga *kanthil* di ujungnya. Memasang ke sebelah kiri sanggul kemudian dikuatkan dengan tusuk besar.



Gambar 2.10
Aksesoris Pengantin Banyumas Wanita Tampak Belakang
Sumber : Harpi Melati Banyumas



Gambar 2.11
Aksesoris Pengantin Banyumas Wanita Tampak Depan
Sumber : Harpi Melati Banyumas

2.3.1.5. Tata Busana Pengantin Banyumas Wanita

Busana pengantin Banyumas wanita secara lengkap terdiri dari Kain, Kebaya, Stagen, Streple/ Long Torso, Kemben Trowongan, Selop, serta perhiasan. Adapun secara rinci nama dan makna tiap busana pengantin banyumas wanita, adalah sebagai berikut:

a. Kain/ Batik

Kain jarik batik yang digunakan pengantin banyumas sebagai ciri khas harus terdapat kain batik bermotif sido mukti berwarna coklat tanah. Kain batik sudah diwiru (lipatan pada bagian depan kain) selebar kira-kira 2 jari. SERED (pinggiran) pada kain hendaknya dilipat dua kali agar supaya SERED itu tidak terlihat. Banyaknya wiron yaitu sejumlah 9, 11, atau 13, tergantung dari kepanjangan kain. Semakin banyak jumlah wiron maka akan semakin baik. (Naniek Saryoto, 1980;63)



Gambar 2.12
Kain Jarik/ Batik Sidomukti Berwarna Coklat Tanah
Sumber: Harpi Melati Banyumas

b. Kebaya

Kebaya Mekka merupakan ciri khas dari pengantin banyumas terbuat dari bahan bludru warna hitam dan berbentuk seperti kebaya kutu baru, berhiasan motif bunga mawar yang berwarna merah dan daun berwarna hijau karena pada zaman dahulu bunga mawar ini merupakan salah satu tanaman hias yang banyak menghiaskan kebun-kebun masyarakat, pada kebaya mekkah ini memiliki model kebaya kutubaru tetapi dibagian dada terdapat lilitan kemben, stagen yang memiliki ciri khas tersendiri dari kebaya mekka dari pengantin banyumas.



Gambar 2.13
Kebaya Mekka Pengantin Banyumas Wanita
Sumber: Harpi Melati Banyumas

c. Stagen

Stagen yang digunakan agak panjang agar dapat mengikat pinggang dan perut dengan kuat dan rapi. Sebaiknya pilih stagen dengan bahan yang kuat dan tebal. (Naniek Saryoto, 1980;63).

d. Streple/ Long Torso

Biasanya dipilih long torso (kutang/ bh panjang) berwarna hitam dan ritsluiting 9 sleregan tidak kelihatan dari bagian depan, harus pula ditutup dengan angkin yang berwarna selaras dengan kebaya.

e. Kemben Trowongan

Kain batik yang berfungsi untuk menutup dada pengantin wanita yang dipasang menempel pada long torso terletak pada kutu baru kebaya pengantin banyumas wanita, berwarna coklat tanah dan bermotif sidomukti.

f. Selop

Selop pengantin terbuat dari bahan bludru dengan warna hitam. Bentuk dengan hiasan bunga mawar atau polos dan pada ujung depan selop bermodel tidak tertutup tetapi terbuka memperlihatkan ujung jari-jari dari pengantin wanita.



Gambar 2.14

Selop Tampak Depan

Sumber: Harpi Melati Banyumas



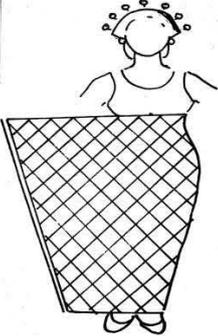
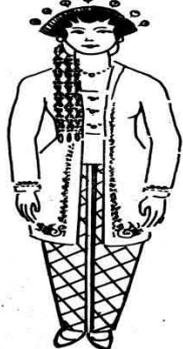
Gambar 2.15

Selop Tampak Samping

Sumber: Harpi Melati Banyumas

Tabel 2.4 Tata Cara Memakai Busana Pengantin Banyumas Wanita

No	Keterangan	Gambar
1.	Memakai selop pengantin puteri	
2.	Belitan pertama Ujung kain masuk kepinggul sebelah kiri dan belakang	

3.	Belitan kedua Bagian depan tertutup rapi	
4.	Belitan ketiga Ahir wiron berada ditengah agak kekanan ± 3 memakaikan tali, setagen lalu long torso, terahir memakaikan kebaya	
5.	Mengenakan kebaya dan tibo dodo	

2.3.1.6. Aksesoris/ Perhiasan Busana Pengantin Banyumas Wanita

Pengantin banyumas menggunakan berbagai aksesoris untuk menunjang penampilan busana pengantin Banyumas. Adapun macam-macam aksesoris yang digunakan pengantin putri, yaitu:

Tabel 2.5 Aksesoris Busana Pengantin Banyumas Wanita

No	Keterangan	Jumlah	Gambar
1.	Kalung	1 buah	
2.	Gelang	1 buah	
3.	Cincin	1 buah	
4.	Subang	sepasang	
5.	Bros	3 buah	

2.3.2. Tata Rias dan Busana Pengantin Banyumas Pria

2.3.2.1. Tata Rias Pengantin Banyumas Pria

Tata rias pengantin pria pada pengantin banyumas ini yaitu menggunakan riasan yang lebih tipis dari riasan pengantin putri dan juga seperti tata rias pengantin pria pada umumnya yang hanya menggunakan beberapa kosmetik saja seperti foundation lebih tipis mengikuti warna kulit, bedak juga lebih tipis, kemudian untuk alisnya dirapikan dengan disisir menggunakan sisir alis kearah

ujung, apabila rambut alisnya kurang bagus bisa ditambahkan dengan pensil alis hitam namun jangan terlalu tebal. Penggunaan pemerah pipi juga diaplikasikan secara samar-samar, kemudian untuk pemerah bibir pengantin pria menggunakan warna yang sesuai dengan warna bibir dan pengaplikasiannya samar-samar.



Gambar 2.16
Tata Rias Wajah Pengantin Banyumas Pria
Sumber: Harpi Melati Banyumas

2.3.2.2. Tata Rias Rambut Pengantin Banyumas Pria

Tata rias rambut pengantin pria pada pengantin Banyumas ini hanya menyisir rambut pengantin pria dengan rapi yang kemudian akan dipakaikan penutup kepala atau belangkong yang bernama “Nempe”.



Gambar 2.17
Tata Rias Rambut Pengantin Banyumas Pria
Sumber: Harpi Melati Banyumas

2.3.2.3. Tata Busana Pengantin Banyumas Pria

Busana pengantin Banyumas pria secara lengkap terdiri dari Kain, Stagen, Sabuk Kristik/ Lontong, Sabuk Timang, Beskap, Sandal serta perhiasan. Adapun secara rinci nama dan makna tiap busana pengantin banyumas pria adalah sebagai berikut:

a. Kain

Kain jarik yang digunakan pengantin banyumas pria sama dengan kain yang digunakan pada pengantin wanita bermotif kain sidomukti berwarna coklat tanah.



Gambar 2.18
Kain Batik Sidomukti berwarna Coklat tanah
Sumber: Harpi Melati Banyumas

b. Stagen

Stagen yang digunakan terbuat dari bahan katun , tidak terlalu panjang.

c. Sabuk Kristik / Lontong

Sabuk kristik / lontong ini berbentuk seperti stagen tetapi pada ukurannya lebih besar dari stagen umumnya dan bermotif bunga mawar yang terbuat dari kerajinan kristik yang menjadikan ciri khas dari busana pengantin pria banyumas.

d. Sabuk Timang

Sabuk timang pada pengantin banyumas pria ini seperti sabuk timang umumnya pada pengantin pria. Sabuk Timang berwarna keemasan dengan permata.

e. Beskap

Beskap *kucing anjlog* merupakan beskap ciri khas dari busana pengantin banyumas pria yang terbuat dari bahan blundru berwarna hitam dan bermotif bunga mawar merah dan daun hijau seperti motif pada kebaya pengantin banyumas wanita. Pada beskap kucing anjlog ini terdapat kancing beskap yang berwarna kuning.



Gambar 2.19
Beskap Kucing Anjlog Pengantin Banyumas Pria
Sumber: Harpi Melati Banyumas

f. Sandal

Sandal yang digunakan pada pengantin pria ini menjadi ciri khas dari pengantin banyumas pria dengan bentuk model skipu atau mirip dengan sandal jepit dengan menampilkan seluruh ujung jari. Sandal ini biasa terbuat dari ban

bekas yang biasa orang banyumas menyebutnya dengan sandal *bandol* (Ban Bodol).



Gambar 2.20
Sandal Bandol Tampak Depan
Sumber: Harpi Melati Banyumas



Gambar 2.21
Sandal Bandol Tampak Samping
Sumber: Harpi Melati Banyumas

Tabel 2.6 Tata Cara Memakai Busana Pengantin Banyumas Pria

No	Keterangan	Gambar
1.	Memakai selop pengantin pria	
2.	Belitan pertama Seret kain disebelah kanan agak kebelakang	
3.	Belitan kedua Wiru hanya sampai ditengah agak kekanan sedikit	

4.	Setelah memakai kain, diikat, dipasang setagen lalu sabuk, epek, timang	
5.	Memakai beskap, kalung rantai emas, kalung kuku macan, kalung roncean melati dan keris	
6.	Terahir memakaikan blangkon dan bunga kanthil pada telinga kanan dan kiri	

2.3.2.4. Aksesoris Pengantin Banyumas Pria

Pengantin pria dalam rias pengantin banyumas ini memiliki berbagai aksesoris dan roncean bunga yang digunakan untuk menunjang penampilan.

Adapun aksesoris/perhiasan rambut yang dipakai oleh pengantin putra :

a. Blangkong *Nempe* (Nempel/ Melekat)

Pada blangkong pengantin banyumas yang berbentuk seperti belangkong pengantin gaya Yogyakarta kesatriyan ageng tetapi yang membedakan blangkong nempe tidak menggunakan mendolan.



Gambar 2.22
Blangkong Nempe Tampak Depan
Sumber : Harpi Melati Banyumas



Gambar 2.23
Blangkong Nempe Tampak Belakang
Sumber : Harpi Melati Banyumas

b. Bunga Kanthil

Bunga kanthil yang dipakaikan pada telinga bagian kanan dan kiri pengantin pria ini merupakan ciri khas dari pengantin banyumas yang berbeda dengan pengantin lainnya yaitu bunga kanthil yang masih setengah kuncup masih segar.



Gambar 2.24
Bungan Kanthil
Sumber : Harpi Melati Banyumas

c. Bros

Bros yang digunakan pada bagian tengah depan blangkon nempe dengan bermotif bunga mawar dan berwarna emas.



Gambar 2.25
Bross Pada Tengah Blangkon
Sumber : Harpi Melati Banyumas



Gambar 2.26
Aksesoris Tata Rambut Pria
Sumber : Harpi Melati Banyumas

Aksesoris/ perhiasan busana dari pengantin pria tidak sebanyak pengantin wanita, aksesoris pengantin pria ini terdiri dari:

a. Kalung Rantai Emas

Kalung rantai yang digunakan berwarna emas dengan berhiasan kuku macan yang diletakkan pada beskap pengantin pria.



Gambar 2.27
Aksesoris Kalung Rantai Emas
Sumber : Harpi Melati Banyumas



Gambar 2.28
Aksesoris Rantai Kuku Macan
Sumber : Harpi Melati Banyumas

b. Kalung Melati

Kalung melati terbuat dari roncean bunga melati yang umum digunakan seperti halnya pengantin biasa.

c. Keris

Keris yang digunakan pada pengantin banyumas ini sebuah keris yang biasa digunakan pada pengantin Yogyakarta yaitu keris branggah.

d. Bunga Kolong Keris Dan Bunga Sritaman

Bunga Kolong Keris terdapat pada bagian hiasan keris yang terletak diselipkan pada bagian belakang keris. Dan Bunga Sritaman yang terdiri dari bunga-bunga yang harum, seperti bunga mawar, kenanga, melati, kantil untuk menghiaskan keris.



Gambar 2.29
Pengantin Banyumas
Sumber : Harpi Melati Banyumas

2.4 Tata Upacara Pengantin Banyumas

Dalam pernikahan adat Jawa Tengah terdapat serangkaian tahapan, yang didalamnya terkandung makna yang berbeda-beda. Upacara pernikahan di Jawa

tengah biasanya diselenggarakan di rumah pihak wanita. Namun, pihak pengantin laki-laki tetap membantu agar upacara pernikahan ini berlangsung dengan baik. (Dawud Achroni,2008). Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam pernikahan adat pengantin banyumas :

1) *Lamaran*, untuk acara lamaran ini pihak keluarga laki-laki mengirim utusan kepada pihak keluarga perempuan. Atas nama pihak laki-laki, utusan ini akan menyampaikan lamaran kepada pihak keluarga perempuan. Setelah lamaran diterima, segera ditentukan waktu pernikahan dan tata cara yang dipakai.



Gambar 2.30
Prosesi Lamaran
Sumber : Harpi Melati Banyumas

2) *Upacara Siraman*, dilakukan oleh kedua calon pengantin dirumah orang tua masing-masing. Siraman dilakukan sehari sebelum acara pernikahan, sedangkan waktunya siang hari. Pada umumnya, upacara siraman dilakukan di kamar mandi atau di taman. Yang melakukan siraman adalah orang tua, keluarga dekat, atau orang-orang yang dituakan. Makna dari upacara ini adalah untuk membersihkan jiwa dan raga. (Dawud Achroni,2008;6)

Untuk upacara siraman ini biasanya telah ditetapkan jumlahnya, yaitu sebanyak 7 orang itupun sudah termasuk ibu calon pengantin dan juru rias. Yang nantinya juru rias tersebut akan mengakhiri upacara tersebut dengan memecah

sebuah kendi atau klenting yang kesemuanya itu terbuat dari tanah liat. (Marmien Sarjono,1978;13)



Gambar 2.31
Prosesi Siraman
Sumber : Harpi Melati Banyumas

Dodol Dawet/ Cendol, yang bermakna dari cendol yang berbentuk bulat yang melambangkan kebulatan tekad orang tua untuk menjodohkan anak. Membeli cendol dengan kereweng (pecahan genting). Hal itu menunjukkan bahwa kehidupan manusia berasal dari bumi, adapun yang melayani pembeli adalah ibu, yang menerima pembayaran adalah ayah. Hal ini mengajarkan bahwa mencari nafkah harus selalu saling membantu (Endang Setyaningsih, 2015).



Gambar 2.32
Prosesi Dodol Dawet
Sumber : Harpi Melati Banyumas

4) *Upacara Midodareni*, malam midodareni sering dilakukan dengan cara tirakatan dan lek-lekan. Para sesepuh ,pinisepuh, dan orang tua sering semalam suntuk tidak tidur. Hampir di tiap-tiap desa ritual lek-lekan ini selalu dilakukan.

Tujuan acara ini adalah menolak bala. Keluarga yang sedang mempunyai gawe besar dengan melakukan midodareni akan jauh dari marabahaya, sehingga pelaksanaan upaya cara pernikahan dapat berjalan lancar. (Purwadi,2004;17-18)

Midodareni dilaksanakan dengan cara mengurung calon pengantin perempuan didalam kamar dari jam enam sore sampai tengah malam. Dalam menjalani upacara Midodareni ini calon pengantin perempuan ditemani oleh keluarga atau kerabat dekatnya yang perempuan. Orang-orang yang menemani calon pengantin perempuan dalam upacara Midodareni akan memberi saran dan nasihat. (Dawud Achroni,2008;6)



Gambar 2.33
Prosesi Midodareni
Sumber : Harpi Melati Banyumas

5) *Srah – Srahan*, kunjungan pihak pengantin laki-laki ke pihak pengantin perempuan dengan membawa berbagai hadiah. Kedua keluarga mengisi acara ini dengan beramah-tamah. (Dawud Achroni,2008;7)



Gambar 2.34
Prosesi Srah-Srahan
Sumber : Harpi Melati Banyumas

6) *Upacara Ijab Qabul*, acara paling penting dari keseluruhan acara pernikahan. Pada acara Ijab Qabul ini diserahkan pula mas kawin dari pengantin laki-laki kepada pengantin wanita. Acara Ijab Qabul ini disaksikan oleh penghulu atau pejabat pemerintahan yang akan mencatat pernikahan pasangan pasangan pengantin tersebut. (Dawud Achroni,2008;7)

Upacara “Ijab” lazim pula disebut “Akad Nikah”, dengan dilaksanakannya upacara nikah tersebut berarti sang pengantin tersebut benar-benar resmi sudah menjadi suami istri. Karena perkawinan itu merupakan hal yang umum dan wajar, seperti kehendak Tuhan menciptakan manusia adalah memberikan keturunan untuk menyambung sejarah hidupnya. (Marmien Sarjono,1978;24)

Berlangsungnya upacara ijab qabul berarti menandai adanya pemindahan kekuasaan seorang wanita dari tanagn wali ke pihak pengantin pria. Setelah sah dinikahkan dalam upacara ijab qabul berarti wanita telah menjadi wewenang suaminya. Adapun mempelai pria juga dituntut untuk bertanggung jawab penuh terhadap istrinya. (Purwadi,2004;22)

7) *Begalan* , salah satu ciri khas yang ada pada upacara adat penganten Banyumas yang didalamnya termuat nasihat kepada kedua mempelai yang disampaikan secara simbolis dan divisualisasikan dalam bentuk fragmen drama oleh dua orang pemain. Satu yang memerankan diri sebagai utusan pihak penganten pria yang membawa “*brenong kepang*” (alat-alat rumah tangga bekal kedua mempelai), sedangkan pemain lain bertugas sebagai utusan pihak keluarga penganten wanita yang bertugas “*mbegal bajang sawanwe kaki penganten-nini penganten*”. Menurut Supriyadi (1986:22) arti *begalan* disebut juga *kebegalan* atau *sambekalanipun*, yang berarti dijauhkan dari segala macam bahaya, jadi istilah ruwatan termasuk pada upacara *begalan* (Setiawan, 2015).



Gambar 2.35
Prosesi Begalan
Sumber : Harpi Melati Banyumas

8) *Upacara Balangan Suruh*, Ketika pengantin wanita dipertemukan dengan pengantin laki-laki, mereka akan saling mendekat hingga jarak sekitar tiga meter. Pada jarak tersebut, mereka akan melempar sebundel daun betel (sirih) yang terdapat jeruk di dalamnya bersama dengan benang putih. Menurut kepercayaan, daun sirih mempunyai kekuatan untuk menolak gangguan. Saling melempar daun betel ini dilakukan untuk membuktikan bahwa mereka benar-benar pengantin

yang sejati, bukan setan atau orang lain yang menganggap dirinya sebagai pengantin laki-laki atau perempuan. (Dawud Achroni,2008;7)



Gambar 2.36
Prosesi Balangan Suruh
Sumber : Harpi Melati Banyumas

9) *Upacara Wiji Dadi*, pengantin laki-laki menginjak telur dengan kaki kanannya. Selanjutnya, pengantin perempuan mencuci kaki pengantin laki-laki menggunakan air yang dicampur bermacam-macam bunga. Makna dari upacara ini adalah pengantin laki-laki siap menjadi seorang ayah serta suami yang bertanggung jawab, sedangkan pengantin perempuan akan melayani suami dengan setia. (Dawud Achroni,2008;7)



Gambar 2.37
Prosesi Upacara Wiji Dadi
Sumber : Harpi Melati Banyumas

Selanjutnya kedua mempelai berjalan bergandeng tangan dengan jari kelingking menuju kursi pelaminan. Dibelakang pengantin berdua ibu pengantin putri menyelimuti pundak putri dan menantunya itu dengan kain sindur, lalu kedua pengantin atau mempelai yang berbahagia itu duduk berdampingan.

Pengantin pria disebelah kanan, pengantin putri disebelah kiri. Arti simbolik “singepan sindur” atau menyelimutan pundak sepasang mempelai dengan sindur adalah untuk mempersatukan dua insan yang memulai hidup baru mereka sebagai suami istri (Naniek Saryoto,1992;30)

Upacara Nimbang atau Pangkon, yang juga disebut “ Pangkon”. Pada upacara ini ayah pengantin putri duduk di tengah-tengah kursi pengantin dan kedua pengantin duduk dihadapan ketiga orang tersebut. Upacara nimbang ayah dan ibu pengantin putri sebagai mertua tidak membedakan antara anak sendiri dan menantu. Anak menantu dianggap sebagai anak kandung sendiri. Oleh karena itu ketika ditanya berat yang mana, dijawab sama aja. Berat disini bukanlah dilihat secara harfiah. (Naniek Saryoto,1992;33)

10) *Upacara Kacar – kucur / Tompo Koyo*, lazimnya dipimpin oleh juru rias pengantin. Dalam upacara ini kedua pengantin duduk berhadapan. Pengantin pria menumpahkan uang recehan logam yang bercampur dengan bahan-bahan lainnya seperti beras kuning dan kacang-kacangan dari “ kantong” yang dibuat dari kloso bongko, ke pangkuan pengantin putri. Diatas pangkuan pengantin putri di Alaskan sindur untuk menerima isi kloso bongko tersebut.

Sesudah upacara selesai, sindur yang berisi kacar-kacur tadi diserahkan kepada ibu pengantin putri supaya disimpan. Makna upacara ini adalah bahwa seorang suami berkewajiban menyerah hasil jerih payahnya atau memberikan nafkah kepada istrinya. (Naniek Saryoto,1992;35)



Gambar 2.38
Prosesi Upacara *Kacar – kucur / Tompo Koyo*
Sumber : Harpi Melati Banyumas

11) *Upacara Dahar Klimah/ Kepelan*, harus disiapkan nasi rending atau nasi punar (nasi kuning) lengkap dengan lauk-pauknya. Lauk pauk itu biasanya terdiri dari telur didadar tipis-tipis dan diiris halus, bergedel , tempe kering, abon, dan lain-lain. Semuanya diatur dalam sebuah piring bulat atau lonjong, diberi hiasan sayur-sayuran yang diatur secara indah artistic. Sayur – sayuran yang digunakan biasanya adalah sledri, tomat, cabe merah yang dibentuk seperti bunga dan lain sebagainya, menurut selera dan kreativitas pembuatnya (Naniek Saryoto, 1992; 36).



Gambar 2.39
Prosesi Upacara *Dahar Klimah/ kepelan*
Sumber : Harpi Melati Banyumas

12) *Sungkeman Rama Ibu*, Dari proses temu penganten kemudan dilanjutkan dengan acara sungkeman. Sungkeman ini ditujukan kepada dua pasang orang tua pengantin. Sepasang pengantin tersebut siap untuk melaksanakan sungkeman, mereka dengan sikap hormat berjongkok dan menghaturkan sembah keapda kedua

orang tuanya untuk memohon doa restu. Pertama kepada kedua orang tua penganti wanita, kemudian kepada kedua orang tua pengantin pria.(Hadiyana, 2010)

13) *Bubak Kawah/ Untuk Anak Pertama*, Jika pengantin putri merupakan anak pertama atau anak sulung, lazimnya diadakan upacara bubak kawah. Dalam upacara ini yang penting harus disediakan adalah rujak degan (kelapa muda) dari kelapa hijau untuk diminum oleh ayah dan ibu pengantin putri. Demikian pula kedua mempelai ikut meminumnya.

Upacara ini mengandung makna agar dalam mengayuh bahtera rumah tangga selalu segar sejahtera dalam perhubungan ini tak aka ada aral melintang. (Naniek Saryoto, 1992; 36)



Gambar 2.40
Prosesi Bubak Kawah
Sumber : Harpi Melati Banyumas

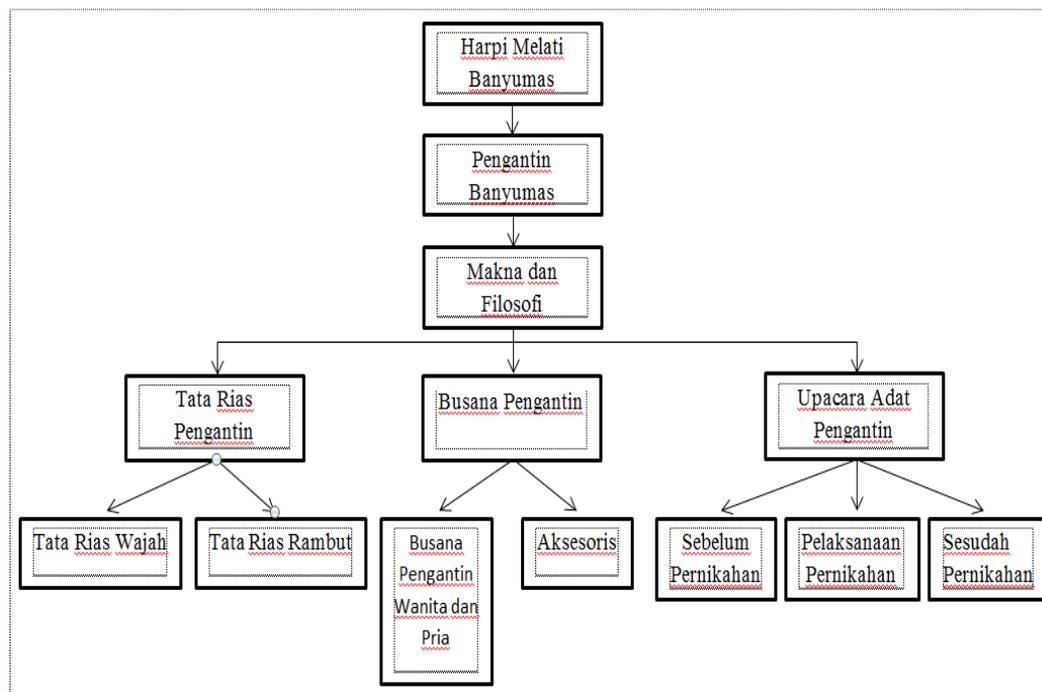
2.5 Kerangka Fikir

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki berbagai budaya. Budaya tersebut dapat berupa adat pernikahan serta tata rias pengantin dari tiap daerah. Salah satunya adalah Kabupaten Banyumas. Kabupaten Banyumas memiliki keragaman budaya serta catatan sejarah yang dapat dijadikan inspirasi dalam penciptaan adat pernikahan dan tata rias pengantin tersebut. Hal ini mendorong HARPI Melati Banyumas untuk menciptakan tata rias pengantin khas

yang bernama Pengantin Banyumas. Tata rias pengantin banyumas merupakan salah satu bentuk karya yang memiliki makna dan filosofi, meliputi tata rias dan busana dan memiliki ciri khas yang berbeda dengan tata rias pengantin lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah yang diungkapkan adalah Makna dan Filosofi Tata Rias dan Busana Pengantin Banyumas yang terdiri dari tata rias wajah, tata rias rambut, busana, aksesoris, dan upacara adat pernikahan yang digunakan oleh kedua mempelai.

Makna dan Filosofi Tata Rias dan Busana Pengantin Banyumas.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

1. Makna Filosofi Tata Rias dan Busana Pengantin Banyumas

Tata rias wajah pengantin Banyumas wanita menggunakan *eyeshadow* bernuansa hijau dan kecoklatan melambangkan masyarakat Banyumas yang melekat pada tumbuh-tumbuhan dan masyarakat Banyumas terkenal dengan pertanian / tempat bercocok tanam. Selain itu yang menjadi ciri khas pada riasan pengantin Banyumas wanita yaitu menggunakan hiasan dahi atau paes berbentuk yuyu/ kepiting yang menggunakan pidih berwarna hitam menggambarkan banyak ditemukan di persawahan atau sungai-sungai disekitar masyarakat Banyumas. Tata Rias wajah pengantin Banyumas pria menggunakan riasan wajah yang tipis melambangkan kesederhanaan seorang pria.

Tata rambut pengantin Banyumas wanita menggunakan sunggar seperti pengantin Yogya putri melambangkan sebagai keindahan. Sanggul gelung gablog berbentuk seperti angka 8 menggambarkan perempuan Banyumas mampu menghadapi lika-liku kehidupan, terus menerus berbuat kebaikan. Aksesoris yang digunakan yaitu 7 buah cunduk mentul menggambarkan berharap selalu senantiasa mendapat pitulungan, cunduk jungkat dan centungan diharapkan bisa selalu bersama sampai tua dan kehidupannya selalu penuh cinta sampai akhir hayat. Bunga mawar melambangkan keharuman. Bunga sri taman (mawar, kanthil, kenanga) melambangkan selalu ingat kepada keluarga atau kehidupan

yang baru. Pengantin pria menggunakan blangkon bernama Nempe (Nempel Melekat) yang maknanya harus berfikir yang bijak.

Busana pengantin wanita adalah kebaya bludru model kutu baru berwarna hitam dengan motif bordir bunga mawar bernama kebaya “Mekak” melambangkan perempuan dewasa Banyumas yang sudah menikah harus menjaga alat vital perempuan yang ada di dada sehingga walaupun sudah berkebaya harus tetap ditutup lilitan kemben dari kain yang bermotif seperti kain pada bagian bawah. Kain jarik menggunakan sidomukti berwarna coklat tanah. Aksesoris yang digunakan subang, kalung, gelang, cincin, bros motif bunga mawar melambangkan harapan agar mampu bertindak sesuai dengan hati dan selop hitam polos terbuka pada bagian ujung-ujung jarinya. Busana pengantin Banyumas pria menggunakan beskab “Kucing Anjlog” melambangkan bahwa lelaki Banyumas yang sudah dewasa harus selalu waspada. Kain jarik yang digunakan yaitu sidomukti berwarna coklat tanah sama dengan pengantin wanita. Selain itu pengantin Banyumas pria juga menggunakan sabuk timang yang pengikat hawa nafsu dan lambang kesetiaan, sabuk cinde yang mampu menghadapi segala rintangan, keris maknanya mampu melindungi keluarga dan sandal maknanya keterbukaan seorang suami dalam melangkah kemanapun pergi sang istri pun mengetahuinya. Aksesorisnya busana terdiri dari kalung rantai emas, kuku macan, kalung melati dan keris maknanya harapan agar rumah tangga langgeng, berani dan harmonis.

2. Makna dan Filosofi Upacara Adat Pernikahan Pengantin Banyumas

Upacara adat pengantin Banyumas sama seperti upacara pengantin adat Jawa pada umumnya hanya saja pada pengantin Banyumas ini terdapat upacara begalan

yaitu memiliki simbol karena pada hakekatnya setelah berumah tangga kebebasan pria dan wanita menjadi terbatas. Melepas ayam jago cemani memiliki makna seorang yang sudah berkeluarga itu harus terlepas keluar dari rumah orang tuanya dan ketekatan si anak dalam membangun keluarga harus lepas dari tanggung jawab atau intervensi dari orang tua si anak. Bethotan panggang (ayam) memiliki makna gambaran dalam mencari rejeki. Musik kotekan memiliki makna ucapan syukur.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penelitian menyarankan kepada:

1. HARPI Melati dan Pemerintah Kabupaten Banyumas, perlu membakukan, meningkatkan sosialisasi mengenai pengantin Banyumas melalui kegiatan seminar-seminar atau kegiatan budaya lainnya dan membuat literature buku mengenai pengantin Banyumas.
2. Masyarakat Banyumas harus ikut melestarikan dengan cara menggunakan adat pengantin Banyumas, karena merupakan budaya asli Banyumas yang sudah seharusnya dilestarikan.
3. Mahasiswa kecantikan harus ikut melestarikan budaya daerah, karena merupakan penerus generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta
- Achroni, Dawud. 2008. *Upacara Adat Nusantara*. Surakarta: Suara Media Sejahtera.
- Aminuddin. 2015. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Anggun, T. & Karnelis, S. 2008. Perkembangan Standarisasi Tata Rias Pengantin Solo Basahan. 1-5. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtr/article/download/1566/1220/>.
- Blogspot, Peta Kota. 2012. *Peta Kabupaten Banyumas*. (Accesed 24 02 2017 jam 21.23) https://www.google.co.id/search?q=peta+banyumas&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=0ahUKEwj2lai5PJZAhWBPo8KHaw6A3YQ_AUICygC&biw=1366&bih=613#imgrc=zJCyhv4vWTLyCM:
- Endang Setyaningsih, A.Z. 2015. Adat Budaya Siraman Pengantin Jawa Syarat Makna Dan Filosofi. *Teknoboga* 2(2): 1-8. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/teknoboga/article/view/6427>.
- Hadiyana, I. 2010. Makna Filosofis Dalam Ritual Pengantin Jawa Di Rembang.
- Harpi Melati. 2013. <http://harpimelati2013.blogspot.com/p/blog-page.html> (Accesed 9-9-2018 jam 19.30)
- Herniti, Ening. 2010. *Pengertian Filsafat Bahasa*. (Accesed 23 02 2017 jam 19.23) <http://eningherniti.blogspot.co.id/2010/02/pengertian-filsafat-bahasa.html>
- Ihsani, A.N.N. 2014. Pembuatan Paes Pengantin Solo Dengan Menggunakan Metode Proporsional. *Teknoboga* 1(2): 155-161. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/teknoboga/article/download/6416/4874>.
- Jafar, As. 1983. *Sanggul Sanggul Daerah Indonesia*. Edisi Pertama. Jakarta: Yayasan Institute Andragogi Indonesia (INSANI).
- Kebudayaan Kesenian Indonesia. 2012. Seni Begalan Annas Suryotoro (Accesed 9-9-2018 jam 18.56) <http://kebudayaankesenianindonesia.blogspot.com/2012/06/seni-begalanannas-suryotoro.html>
- Keluarga Besar Kebarongan. 2011. Makna Dibalik Begalan (Accesed 9-9-2018 jam 18.55)

<http://keluargabesarkebarongan.blogspot.com/2011/07/makna-dibalik-begalan.html>

- Kirana Wahyu Kinanti, Titis S. Pitana, S.Y. 1991. Gedung Seni Dan Budaya Banyumas Dengan Pendekatan Lokalitas Di Purwokerto. *Arsitektura* 13(2) 1-8. <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura/article/download/15644/12586>.
- Malian, S. 2010. Perkembangan Filsafat Ilmu serta Kaitannya dengan Teori Hukum. *UNISIA*, XXXIII No.: 1–9.
- Nabila, Q. 2017. Keragaman Kebaya Pengantin Gaya Solo (Studi Deskriptif mengenai Makna Kebaya Gaya Solo Dalam Prosesi Pernikahan di Surabaya). *AntroUnairdotNet*, VI(2): 167–177. [http://journal.unair.ac.id/AUN@keragaman-kebaya-pengantin-gaya-solo-\(studi-deskriptif-mengenai-makna-kebaya-gaya-solo-dalam-prosesi-pernikahan-di-surabaya\)-article-11478-media-134-category-8.html](http://journal.unair.ac.id/AUN@keragaman-kebaya-pengantin-gaya-solo-(studi-deskriptif-mengenai-makna-kebaya-gaya-solo-dalam-prosesi-pernikahan-di-surabaya)-article-11478-media-134-category-8.html).
- Paguyuban Linggamas. 2016. Paguyuban Linggamas Bandung Mengadakan (Accesed 9-9-2018 jam 19.00) <http://paguyuban-linggamas.blogspot.com/2016/07/paguyuban-linggamas-bandung-mengadakan.html>
- Purwadi. 2004. *Tata Cara Pernikahan Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto 2015. Ekspresi egaliter, motif batik banyumas. IX(1): 13–24.
- Riefki Tienuki. 2012. *Tata Rias Pengantin Yogyakarta Tradisional dan Modifikasi Corak Yogya Puteri*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Risma Alqomar. 2010. Unsur-Unsur Pernikahan Dalam Berbagai Perspektif. (Accesed 31-5-2018 jam 20.13) <https://rismaalqomar.wordpress.com/2010/03/03/unsur-unsur-penikahan-dalam-berbagai-perspektif/>
- Saryoto, Naenik. 1992. *Pelajaran Tata Rias Pengantin Solo Putri*. Edisi kedua. Jakarta: Yayasan Institut Andragogi Indonesia (Insani) dan Himpunan Ahli Perias Pengantin Indonesia (Melati).
- Sarwendah, Z.Z. n.d. 2016. Manifestasi nilai tradisional riasan pengantin kontemporer dalam mata pelajaran tata rias dan kecantikan di smk.
- Setiawan, A.T.F. 2015. Alih Fungsi Tradisi Begalan dalam Adat Perkawinan Banyumas (Studi Tentang Eksistensi Tradisi Begalan dalam Masyarakat Banyumas). *UNISIA*, XXXIII 6(4): 1–9. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/2192>.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Wikipedia, Id. <https://id.wikipedia.org/wiki/Makna> (Accsed 9-9-2018 jam 20.23)

Wikipedia, Id. *Kabupaten Banyumas*. (Accsed 23 02 2017 jam 20.02)
https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Banyumas